

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sekaligus sistem yang bermuara dan berwujud pada pencapaian kualitas manusia yang ideal. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka terjadi pula persaingan dalam segala bidang kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan. Persoalan yang kini di hadapi oleh bangsa ini salah satunya adalah upaya peningkatan pendidikan. Hal ini perlu di lakukan karena merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa, walaupun masih banyak lagi indikator-indikator lain yang menunjang kemajuan bangsa.

Sistem pendidikan pondok pesantren diakui sebagai sistem pendidikan tertua dan memiliki sejarah yang panjang di Negeri ini. Sejarah perkembangan pondok sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di wilayah nusantara. Bahkan *genealogi* sistem pendidikan pondok dapat ditelusuri dari masa sebelum masuknya Islam di Indonesia.

Seiring dengan program pembangunan di Indonesia, dengan watak kemandiriannya pondok mengalami perkembangan yang pesat. Pondok tidak hanya menjelma sebagai lembaga pendidikan rakyat tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dari jumlah pondok yang mencapai 14.656 buah sampai saat ini (data 2005), secara garis besar tiga

macam corak tipologi. *Pertama*, pesantren yang memiliki corak tradisional mencapai 9.105 pondok. *Kedua*, pesantren yang memiliki corak modern mencapai 1.172 pesantren. *Ketiga*, pesantren yang merupakan perpaduan antara corak tradisional dan modern mencapai 4.379 pesantren.¹

Dalam sejarah Islam di Indonesia, modernisasi pesantren telah berlangsung lama. Pada abad ke 19 pesantren sudah mengadopsi system pendidikan modern meskipun dengan ritme lambat dan melalui pergulatan internal yang sangat tajam.² Struktur pendidikan nasional mengungkapkan bahwa pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculan yang relative lama, tetapi juga karena pondok pesantren dengan tujuan pokoknya yaitu *tafaqquh fi al-din* (pendalaman pengetahuan tentang agama) dan *tarbiyah al-akhlaq* (pembentukan kepribadian/budi pekerti) telah secara signifikan ikut andil dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Reputasi pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial, problematika sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan, dan perbedaan antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Dikarenakan pesantren hanya berorientasi pada ilmu agama dan pembinaan akhlak saja. Sehingga terkadang lulusann pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum terutama profesionalisme dalam dunia kerja.

¹ Direktori Pesantren tahun 2007. iii.

² Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) 147

Di tengah kompetisi sistem pendidikan saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus disadari bahwa kegiatan pesantren yang hanya berorientasi pada wilayah keagamaan (*tafaquh fii al-din*) tidak lagi memadai. Maka pesantren harus proaktif dan memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan system pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan prakmatisme budaya yang kian menggejala, sehingga alumni pesantren bisa menjadi *agent of change* ditengah masyarakat yang produktif, *egaliter*, serta terbuka terhadap realitas perubahan sosial, tanpa kehilangan nilai transendentalnya.

Menurut Abdul A'la, pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang dengan globalisasi secara aktif dan bijak. Pesantren harus mampu menjadi solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan jati dirinya, dan pada sisi lain dapat menghantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang di hadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.³

Pendidikan Indonesia terpotret pada dualisme pendidikan yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern. Pendidikan islam tradisional di wakili pesantren yang bersifat konservatif dan hampir steril dari ilmu pengetahuan umum. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh

³ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta; Lkis, 2006), 9

lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai warisan *colonial* serta madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum termasuk pesantren modern.

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu, kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Penggalan khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren yang berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu keislaman. Maka pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik dan merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang di kelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuann tidak di nilai dari figure seorang kiai dan santri yang banyak, namun di lihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang di pelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dan satu mazhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan satu mazhab, tetapi

berbagai hasil karya intelektual klasik dan kontemporer dan tidak membatasi pada salah satu mazhab.

Dari segi sikap terhadap tradisi, pesantren dibedakan kepada jenis pesantren *salafy* dan *khalafy*. Pesantren salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan system sorogan dan weton serta pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Dipesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan, tradisi masa lalu sangat dipertahankan, pemakaian system madrasah hanya untuk memudahkan system sorogan seperti yang dilakukan dilembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Perencanaan dikotomi pendidikan yang menciptakan dua kelompok intelektual: intelektual keagamaan (ulama) dan intelektual modern (*scientist*) telah dimulai oleh Dunlop, seorang pakar pendidikan Inggris yang dia rintis di Mesir sewaktu pemerintahan mandataris kolonial Inggris.⁴

Pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik, disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang relevan, pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistim klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum dilingkungam pesantren, tetapi pengajaran islam klasik masih tetap dipertahankan. Bentuk pesantren ini diklasifikasikan sebagai pesantren modern.

Selama ini masyarakat di pesantren juga dipahami sebagai kelompok yang semata-mata belajar agama dan kitab-kitab islam tanpa peduli pada masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat umum. Dunia santri dan

⁴ Aly, Hery Noer. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000) 232

pesantren selama ini dicitrakan sebagai dunia yang tertutup atau eksklusif sehingga dekat dengan keterbelakangan, kekumuhan, dan kebodohan atas perkembangan dunia modern. Masyarakat memandang zaman telah berkembang menuju era globalisasi. Mereka menuntut pesantren sebagai institusi pendidikan untuk melakukan akselerasi dan transformasi yang cukup signifikan. Jika dahulu ruang lingkup output terbatas pada dimensi keagamaan saja, maka saat ini lulusan pesantren diharapkan dapat banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pondok Pesantren Darul Fikri adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo. Berdiri sejak tahun 1991 M, Menggunakan metode *salafiyah al-haditsah*, dengan maksud bahwa Pondok Pesantren Darul Fikri melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik, mulai dari sistem pembelajarannya maupun dari kurikulumnya. Pada waktu dulu pondok Darul Fikri lebih banyak menggunakan sistem bendongan dan sorogan dalam pembelajarannya, seiring dengan perkembangannya zaman pondok pesantren Darul Fikri di era modernisasi ini juga menggunakan sistem classical dalam pembelajarannya. Tidak hanya sebatas mempelajari kitab-kitab tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Dengan metode tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Fikri dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti : syari'at, tauhid dan tasawwuf dalam rangka "*Tafaqquh fi diin*" tetapi juga mempelajari ilmu

pengetahuan agama Islam yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam rangka *"tafakkur fi kholqillah"*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengambil fokus bahasan tentang metode dan materi pembelajaran dengan mengambil judul penelitian:

“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Darul Fikri Ponorogo””.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri?
2. Bagaimana pengembangan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian (*Research Question*) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengembangan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri.
2. Untuk menjelaskan pengembangan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah keilmuan mengenai pengembangan sistem pendidikan islam modern.

1. Bagi lembaga pendidikan, memberikan kontribusi pengembangan pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih baik dalam upaya melakukan perbaikan lembaga.
2. Bagi Pimpinan dan Pengasuh Pondok, dapat di gunakan untuk memaksimalkan peningkatan mutu dan pengembangan pendidikan di tengah-tengah modernisasi.
3. Bagi peneliti, memberikan kasanah keilmuan dan pemikiran baru.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang Model Pengembangan Sistem Pendidikan Modern. Memang ada tesis yang membahas tentang modernisasi di tulis oleh Mukhlis Maimun dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Kepemimpinan Kiai Pada Upaya Internalisasi dan Aplikasi Santri Terhadap Nilai Amaliyah Islamiyah di Era Modernisasi Pesantren Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam” tesis ini lebih fokus membahas tentang bagaimana upaya-upaya Kiai sebagai pimpinan pondok untuk implementasi nilai-nilai amaliyah islamiyah dalam era modernisasi.

Kedua, dalam penelitian buku yang ditulis oleh Mastuhu yang berjudul Dinamika sistem pendidikan Pesantren disebutkan bahwa bentuk

pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep "asrama masa depan" yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang diasuhnya, serta mampu menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zamannya. Untuk itu pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan budaya berpikir: deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluhan pembangunan Nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam megajak umat berpartisipasi dalam pembangunan sebagaimana selama ini dilakukan oleh pesantren.

Ketiga, Skripsi dengan judul "Pembaharuan Pesantren" (studi kasus dipondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo) karya Luluk Dwi Ratnandari.⁵ Hasil penelitian ini adalah menyatakan bahwa perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, ternyata membawa dampak perubahan dalam pendidikan Islam (pesantren), dampaknya adalah pada sistem yang ada. Satu sisi pesantren ingin mempertahankan tradisi yang ada, akan tetapi sisi yang lain dengan adanya perkembangan zaman dan

⁵Luluk dwi ratnandari, "*Pembaharuan pesantren*" (studi kasus di pondok pesantren Nurul Hidayah purworejo,)

tuntutan masyarakat, pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia harus mampu menjawab tantangan tersebut. Pendidikan pesantren menurutnya mengalami dua permasalahan besar. Akan tetapi dengan tradisi lama, dengan menolak perubahan zaman, ataukah dengan menerima tradisi baru dengan kata lain harus mengadakan perubahan dengan disesuaikan asas dan dasar pesantren. Dan guna mempertahankan eksistensinya ternyata pesantren mengambil jalan tengah dengan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan dengan menggunakan asas "*al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa wal-Akhdzu bi al-Jadid al-Shaah*" pesantren tersebut memaknai sebuah pembaharuan dengan melestarikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Ke-empat, Dalam penelitian buku yang ditulis oleh Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai disebutkan bahwa peranan kyai dalam dunia Islam dewasa ini perlu dikaji secara hati-hati. Pada waktu dulu, mereka turut menyemarakkan kehidupan intelektual di Saudi Arabia. Satu dua diantara mereka mencapai tingkatan sebagai "ulama" besar di Hijaz. Dan mereka yang memimpin pesantren di Jawa juga baru dianggap matang bilamana telah memperoleh pendidikan secukupnya di Mekkah dan Medinah. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa secara intelektual dan spiritual mereka agak bergantung kepada pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah. Sejak Mekah dan Medinah tidak lagi merupakan pusat studi tentang Islam tradisional yang bermula sejak keberhasilan kaum wahabi menguasai Saudi Arabia di tahun 1924, dengan pandangan dan perspektif baru dan menekankan kembali

tujuan-tujuan tradisional, maka kyai telah selalu memiliki keleluasaan bergerak untuk melancarkan kritik-kritik sosial, keagamaan dan politik yang selanjutnya menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain salah satu tujuan utama kajian buku ini adalah untuk menunjukkan karir lembaga-lembaga pesantren di Jawa pada saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.

Empat penelitian diatas belum membahas tentang pengembangan kurikulum dengan fokus bahasan mengenai metode dan materi pembelajaran pada pendidikan pesantren. Upaya pembaharuan metode dan materi pembelajaran inilah yang sengaja diangkat peneliti dengan menfokuskan penelitian di sebuah pesantren yang tengah mengadakan inovasi terhadap metode yang selama ini dipergunakan menuju pendidikan yang akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, dan berorientasikan membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat menjadi satu kesatuan yang sistematis maka akan dituangkan dalam bentuk pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasaan.

Bab II, membahas tentang Landasan Teori. Pada bab ini berisi uraian tentang Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, pengembangan pembelajaran, metode pembelajaran, dan modernisasi pesantren

Bab III, Metode penelitian membahas tentang: pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV, hasil penelitian membahas tentang: Gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah singkat berdiri pondok pesantren Darul Fikri, visi, misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan juga membahas tentang analisis metode dan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri.

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

